

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 6 | Nomor 2 | September 2021

Menerapkan Pola Pendidikan Perjanjian Baru pada Pendidikan Kristiani Masa Kini

Hernawati Husain¹, Lena Anjarsari Sembiring², Simon³

^{1,3}Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

²Universitas Kristen Indonesia

Email korespondensi: hernawatyhusain78@gmail.com

Abstract: *According to PISA or Programme for International Student Assessment, the country's education system is relatively low in its achievement index compared to other countries. The education system also includes religious-based education. The focus of this article outlines how the system of educational patterns in the New Testament Period. This topic needs to be studied with the purpose of the description in this article can be a lens for all groups, to improve the pattern of education in the NT in relation to the present, especially in the scope of Christian Religious Education. The author conducts a literature review to explain how the educational patterns in the New Testament. The results of the presentation in this article found parents to be the main educators before their children study at the formal level. Students learn the rabbi/or teacher's way of life is a culture that has become customary in the New Testament education pattern. With students learning the rabbinical way of life, making it easier for students to mentor and apprentices is a pattern of education in the New Testament. The implementation of educational patterns in the New Testament in the present day when all elements synergize with performing their respective roles.*

Keywords: *Christian education; New Testament; rabbi*

Abstrak: Menurut PISA atau Programme for International Student Assessment sistem Pendidikan tanah air tergolong rendah indeks prestasinya dibanding dengan negara lain. Sistem Pendidikan itu tentu juga meliputi Pendidikan berbasis keagamaan. Fokus artikel ini menguraikan bagaimana sistem pola kependidikan dalam Masa Perjanjian Baru. Topik ini perlu dikaji dengan tujuan uraian pada artikel ini dapat menjadi lensa bagi semua golongan, untuk merelevansikan pola kependidikan di PB dalam kaitan masa kini khususnya dalam lingkup Pendidikan Agama Kristen. Penulis melakukan kajian literatur guna memaparkan bagaimana pola kependidikan di Perjanjian Baru. Hasil dari pemaparan dalam artikel ini ditemukan orang tua menjadi pendidik utama sebelum anak mereka studi ke jenjang formal. Murid mempelajari cara hidup rabi/atau guru adalah budaya yang sudah menjadi kebiasaan dalam pola kependidikan di Perjanjian Baru. Dengan murid mempelajari cara hidup rabi, memudahkan murid di mentoring serta murid magang adalah pola kependidikan dalam PB. Terimplementasinya pola kependidikan dalam PB di masa kini bila semua elemen bersinergi dengan melakukan peran masing-masing.

Kata Kunci: pendidikan kristiani; rabi, nara didik; Perjanjian Baru

PENDAHULUAN

PISA atau *Programme for International Student Assessment* (PISA) melakukan survei pada tahun 2018 dan kemudian menerbitkan hasil surveinya pada maret 2019 dengan memotret sekelumit masalah pendidikan Indonesia. Dalam kategori kemampuan membaca, sains, dan matematika, skor Indonesia tergolong rendah karena berada di urutan ke-74 dari 79 negara yang disurvei.¹ Bahkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Finkelstein awal-awal kemerdekaan Indonesia 80% masyarakat buta huruf. Buta huruf hanyalah sebagian dari warisan kolonial Indonesia di bidang pendidikan.² Hasil survei yang dilakukan oleh PISA menyiratkan bahwa kualitas sistem pendidikan bangsa ini belum sepenuhnya dapat mengikuti bangsa lain yang sudah mengarah pada kemajuan di segala aspek. Ini pula yang dikemukakan oleh Herawati bahwa sistem Pendidikan tanah air sedang diperhadapkan dengan kerumitan baik dari internal maupun eksternal. Secara internal, Indonesia dihadapkan pada temuan berbagai hasil studi yang menempatkan Indonesia pada ranking terbawah dalam kualitas pendidikan. Sementara tantangan dari eksternal cepatnya perubahan dan signifikannya model Pendidikan di luar Indonesia agar siap bersaing ketat mencetak SDM-SDM bangsa yang unggul dan berkompeten; sehingga mampu berkompetisi secara universal. Kedua tantangan ini dapat diatasi bila adanya perubahan dan inovasi pendidikan secara massal agar kualitas pendidikan nasional dapat ditingkatkan.³

Bila di tingkat terbawah (SD-SMU) sistem Pendidikan Indonesia belum sepenuhnya dapat bersaing dengan negara luar, tentu sistem pendidikan di tingkat atas (perguruan tinggi) juga berdampak. Karena sistem Pendidikan yang mumpuni dimulai dari akarnya terbawah untuk membentuk sistem Pendidikan yang mumpuni di tingkat atas. Begitu juga dengan sistem Pendidikan keagamaan, memiliki peran besar dalam memajukan keberadaan bangsa Indonesia. Husni menyebut pendidikan agama di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan sistem Pendidikan keagamaan maupun bagi bangsa Indonesia secara menyeluruh. Secara umum, pengembangan pendidikan agama yang mengambil tempat pada waktu itu mengalami perubahan-perubahan dari individu atau sistem pengajaran untuk sistem klasik, serta menyediakan umum pengetahuan bahan di samping pengetahuan agama.⁴ Bila sistem Pendidikan tanah air dari tingkat bawah sampai perguruan tinggi belum sepenuhnya memiliki klasifikasi yang baik, tentu memerlukan evaluasi untuk membenahi agar semakin baik dan dapat mengejar ketertinggalannya. Tidak mungkin mampu bersaing di kancah global, jika tidak dimulai dari pembenahan Pendidikan itu sendiri. Karena itu perhatian utama dari peran pendidikan dalam pembangunan adalah pada bagaimana pendidikan dapat menciptakan sumber daya manusia yang mampu memecahkan

¹ "Education GPS - Indonesia - Student Performance (PISA 2018)," accessed May 21, 2021, <https://gpseducation.oecd.org/CountryProfile?primaryCountry=IDN&treshold=10&topic=PI>.

² Lawrence S Finkelstein, "Education in Indonesia," *Far Eastern Survey* 20, no. 15 (1951): 149–153.

³ Herawati Herawati and Mutiawati Mutiawati, "Dilematika Sistem Pendidikan Di Indonesia," *Journal Of Education Science* 5, no. 2 (2019): 38.

⁴ H Husni, "The Challenges of Religious Education in Indonesia and the Future Perspectives," *Religious Studies: An International Journal* 4, no. 2 (2016).

masalah-masalah yang menghambat daya saing. Alternatif pertama untuk meningkatkan daya saing bangsa adalah strategi meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri.⁵

Kemajuan sebuah Pendidikan tentu tidak hanya bertumpu pada sistem, namun juga tenaga pendidik, nara-didik dan komponen lain yang berperan besar dalam peningkatan mutu kualitas Pendidikan itu. Di Antara komponen itu, tenaga pendidik memiliki sentralitas utama untuk meningkatkan Pendidikan tersebut. Dalam sistem pendidikan terdapat berbagai macam *stakeholder* yang saling berkaitan. Komponen yang paling urgen adalah pendidik. Pendidik memiliki peran yang vital dan berdampak pada kualitas sistem Pendidikan yang dilaksanakan. Secara historis, pendidik atau guru di Indonesia tidak lepas dari sistem pendidikan yang diterapkan dari masa ke masa sejak era kemerdekaan hingga sekarang.⁶ Sistem Pendidikan rapi dan baik, namun bila tidak diimbangi oleh komponen lainnya seperti pendidiknya juga akan mengalami stagnan. Bagaimana dengan sistem Pendidikan keagamaan di Indonesia khususnya Kristen? Karena segmentasi dari Pendidikan keagamaan Kristen adalah tidak hanya transfer kognitif, namun mewariskan iman dan mendorong perubahan hidup. Homrighousen menyebut bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah usaha sadar gereja dalam mendidik anak didiknya dalam rangka pewarisan iman Kristen dengan segala kebenaran, sebagaimana yang dinyatakan dalam Alkitab dan melatih mereka untuk hidup harmonis sesuai dengan iman Kristen, supaya mereka dapat menjadi anggota gereja yang dewasa yang menyadari imannya dan menyatakan dalam praktek kehidupan sehari-hari.⁷

Mewariskan iman dan menciptakan perubahan hidup kepada peserta didik tentu menjadi salah satu yang harus diupayakan oleh semua elemen termasuk pengajar PAK. Itu dapat terealisasinya bila pendidik PAK bertanggung jawab terhadap tugas yang diemban kepadanya. Nyatanya masih ditemui berbagai element terlebih pendidik PAK dalam melakukan tugasnya. Ini yang disoroti oleh Limbong ada kenyataannya guru PAK kurang mampu mengajar, lemah dalam mengintegrasikan IT untuk pembelajaran PAK, tidak komitmen dan tidak bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.⁸

Tulisan ini akan secara spesifik memotret bagaimana pola kependidikan di masa Perjanjian Baru. Topik ini perlu dibahas, karena masih jarang ditemukan artikel berkaitan pola kependidikan di PB. Adapun tulisan yang berkaitan pada topik ini pernah ditulis oleh Saragih dengan judul Pola Mendidik di Sinagoga Dalam Tradisi Israel Dan Implikasinya Pada Pendidikan Agama Kristen. Temuan dari tulisan itu membahas bagaimana prinsip Pendidikan Yahudi, bagaimana metode mengajar di Sinagoga. dan siapa saja pengajar di Sinagoga.⁹

⁵ Dwi Sulisworo, "The Contribution of the Education System Quality to Improve the Nation's Competitiveness of Indonesia," *Journal of Education and Learning* 10, no. 2 (2016): 134.

⁶ Miftahur Rohman, "Problematika Guru Dan Dosen Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 14, no. 1 (2016): 50.

⁷ EG. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 31.

⁸ Nimrod Limbong, "Hubungan Kompetensi Dan Motivasi Kerja Dengan Komitmen Guru Melaksanakan Tugas Pendidikan Agama Kristen Sekabupaten Toba Samosir," *Jurakunman (Jurnal Akuntansi Dan Manajemen)* 14, no. 1 (2021): 81.

⁹ Erman Sepniagus Saragih, "Pola Mendidik Di Sinagoga Dalam Tradisi Israel Dan Implikasinya Pada Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Christian Humaniora* 3, no. 2 (2019): 84-95.

Kebaruan yang ingin ditawarkan pada artikel ini berfokus sistem kependidikan dalam PB. Diharapkan dengan membahas topik ini, ada kontribusi praksis dan teoretisnya bagi pengajar PAK, orang tua dan para murid di masa kini. Wujud dari kontribusi teoretisnya, uraian ini menjadi semacam lensa bagi semua pihak dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai kependidikan di PB diterapkan di masa kini. Sementara praksisnya kajian ini dapat menjadi refleksi teologis bagi pengembangan iman kepada semua orang percaya dalam lensa Pendidikan berbasis keagamaan. Ruang lingkup dari pembahasan topik ini akan berfokus pada bagaimana pola kependidikan di masa PB, dan bagaimana relevansi pola kependidikan di PB itu bila dikaitkan di masa kini.

METODE PENELITIAN

Kajian ini ditulis dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan studi literatur dipilih untuk menguraikan dan memotret bagaimana pola kependidikan dalam Perjanjian Baru. Di dalam penggunaan metode ini, peneliti mengumpulkan sebanyak-banyaknya teori dan informasi dari bahan kepustakaan menyangkut topik penelitian yang berkaitan dengan pola kependidikan di dalam Perjanjian baru.¹⁰ Sumber-sumber kepustakaan yang dipilih relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik validitas dan keabsahannya sebagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal. Langkah-langkah dalam mengerjakan artikel ini membaca referensi berkaitan pada topik ini, menguraikan dan uraian pola kependidikan dalam Perjanjian baru dikaitkan pada masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Kependidikan di masa Perjanjian Baru

Orang tua (ayah) menjadi pendidik utama

Kitab Perjanjian Lama secara gamblang dan jelas memaparkan bagaimana para orang tua Israel menjadi pendidik atau pengajar utama bagi anak-anak mereka. Peran para orang tua menjadi pendidik bagi anaknya dimulai perintah Allah untuk mengajarkan berbagai perintah dan Hukum Taurat. Orang tua diberikan mandat oleh Allah untuk menjadi tenaga pendidik spiritual dan kognitif yang utama bagi anak-anaknya. Tujuan Allah menghimbau orang tua sebagai pendidik kerohanian utama bagi anak, agar kerohanian anak mengalami pertumbuhan secara iman kepada-Nya.¹¹ Hal ini tampak jelas ketika Allah berfirman salah satu indikator mengasihi ketika Allah mengasihi dengan menjadi pendidik bagi anak untuk mengajarkan ketetapanannya dan isi Hukum Taurat kepada anak cucu mereka (Ul. 6:1-8).

Perintah Allah yang menyatakan “harus mengajarkan secara berulang-ulang dalam, mengisaratkan para orang tua menjadi pendidik utama dalam mendidik anak-anak. McKay menyebut perintah agar hukum diajarkan kepada anak-anak mungkin sekali lagi mencerminkan pengaruh kebijaksanaan, meskipun perjanjian juga sangat mementingkan pengajaran anak-anak dalam ketentuan mereka. Sebagian besar ajaran kebijaksanaan diutarakan sebagai dari ayah ke anak dan mungkin karena instruksi

¹⁰ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 255.

¹¹ Samuel Ruddy Angkouw and Simon Simon, “Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak,” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 29.

ditujukan kepada anak laki-laki dan bukan kepada ayah sehingga jarang ada perintah eksplisit untuk mendidik anak-anak.¹² Pendidikan dalam sejarah bangsa ini adalah istimewa, sebab dasar dari pendidikan adalah kepala keluarga. Kepala keluarga harus mengajar anak-anaknya dan seisi rumah tangganya. Bagi hamba-hamba Allah pendidikan anak-anak mereka merupakan suatu kewajiban.¹³

Memasuki era Perjanjian Baru, pola orang tua sebagai pendidik utama bagi anak tidak berubah dalam tatanan lingkup sosial di Israel. James L menyebut orang tua mendidik anaknya sendiri dalam membaca dan menulis. Peran para orang tua ini terlihat jelas sekali bahwa para ayah dan ibu mengajarkan kepada mereka pembelajaran yang berkaitan moralitas dan mengajari mereka seni dan itu semua dapat dengan mudah dicapai melalui pengajaran lisan.¹⁴ Pola kependidikan di Perjanjian baru yang bercirikan orang tua sebagai pendidik utama terpotret juga bila menelusuri bagaimana ketika Yesus berada dalam asuhan orang tuanya yaitu Yusuf dan Maria. Orang tua Yesus menjadi pendidik utama bagi tumbuh kembang Yesus dalam asuhan Yusuf dan Maria. Yesus di didik dan dibina oleh Maria dan Yusuf dalam ketradisian Yahudi, baik dalam hukum-hukum keyahudian, maupun dalam hukum-hukum sosial. Ini pula yang dikemukakan oleh Pack bahwa sejak masa mudanya, Yesus Kristus sangat mengenal Hukum Allah perintah -Tinjauan, ketetapan, penilaian Dia terhadap Perjanjian Lama. Karena itu Yesus memahami benar bagaimana adat istiadat dan tradisi orang Yahudi, asal-usul mereka dan bagaimana mereka berkembang. Dia tahu mana yang harus dihormati dan bagaimana mendekati mereka dengan benar dan mana yang harus ditolak.¹⁵

Orang tua menjadi tenaga utama pendidik kepada anak di masa PB merupakan potret yang lumrah di masa itu. Model kependidikan yang diajarkan oleh orang tua sebagai pendidik bagi anak-anak mereka adalah utamanya bagaimana Taurat dan hukum-hukum moral orang Ibrani yang berlaku saat itu dipahami oleh seluruh anggota keluarga terutama anak-anak. Model pembelajaran yang dilakukan orang tua seperti ini disebut informal. Ketika anak laki-laki diajari, maka ayah berfungsi sebagai pelaksana pendidik bagi anaknya.¹⁶ Orang tua menjadi tenaga pendidik utama bagi anak mereka, karena hal itu merupakan desain Allah sendiri terhadap umat yang Dia pilih. Pendesainan Allah agar orang tua menjadi pendidik utama bagi keluarga, karena Tuhan memberikan contoh melalui pemaparan Kitab Suci bagaimana Allahs sendiri sering dimetaforakan Alkitab sebagai Guru bagi dan murid umat-Nya sendiri. Colless mengemukakan Alkitab memberi banyak metafora dan kiasan untuk membantu pemahaman kita tentang hubungan antara manusia dan Yang Ilahi. Contoh fenomena ini adalah gelar antropomorfik yang diberikan kepada Yahweh dalam Perjanjian Lama, seperti Ayah, Suami, Guru, dan sebutan yang sesuai yang diterapkan pada umat Allah, yaitu

¹² John W McKay, "Man's Love for God in Deuteronomy and the Father/Teacher-Son/Pupil Relationship," *Vetus Testamentum* 22, no. 4 (1972): 426–435.

¹³ Luhut Simarmata, "Pendidikan Israel," *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 2, no. 2 (2019): 55.

¹⁴ James L Crenshaw, "Education in Ancient Israel," *Journal of Biblical literature* 104, no. 4 (1985): 601–615.

¹⁵ David C. Pack, *TRUE JESUS CHRIST THE UNKNOWN TO CHRISTIANITY* (United States of America: All Rights Reserved, 2008).

¹⁶ John Dominic Crossan, "Jesus: A Revolutionary Biography (San Francisco, CA: HarperSanFrancisco, 1994)," *Was the historical Jesus an anarchist* 185 (n.d.).

Putra atau Putri, Istri, dan "Putra" dalam arti Murid. Gambaran hubungan Guru-murid antara Tuhan dan Israel ini sebagian besar telah diabaikan oleh para Teolog Biblika. Penggunaan istilah dan konsep pedagogik untuk mengungkapkan hubungan antara Tuhan dan Manusia. Karena itu, pada kenyataannya bahwa Tuhan sering disajikan dalam Kitab Suci sebagai Pendidik, baik sebagai orang tua atau guru.¹⁷

Murid Mempelajari Cara Hidup Rabi/Guru

Pola kependidikan di masa Perjanjian Baru juga tidak hanya sebatas murid dan guru transfer ilmu, akan tetapi model kependidikan di zaman PB bila ditelusuri mereka yang berkategori murid akan mempelajari cara hidup rabi atau gurunya. Mempelajari cara hidup rabi adalah kebiasaan yang dilakukan oleh para murid di masa itu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cook dalam model pengajaran kuno (PB), murid akan mempelajari cara hidup baru, cara hidup rabbi-nya dengan menemani rabbi dalam perjalanannya dan belajar melalui observasi dan partisipasi dalam kehidupan rabbi-nya. Namun di lain waktu, dimasukkan ke dalam cara hidup baru menuntut pengajaran pengetahuan faktual. Murid-murid tidak hanya melihat rabi mereka beraksi, mereka juga duduk di kakinya, menghafal ajarannya, dan dengan rajin menyerap semua yang dia sampaikan oleh rabi itu terhadap muridnya.¹⁸ Apabila murid ingin mempelajari cara hidup rabi, maka rabi dituntut tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan. Tetapi spiritual guru harus dapat berdampak kepada perilaku nara-didik. Heryanto mengemukakan guru memiliki tugas tidak semata-mata punya kualifikasi pendidik yang terakreditasi layak dalam melaksanakan tugas mengajar melainkan guru juga memiliki peran sebagai seorang pemimpin yang berpengaruh secara intelektual dan spiritual terhadap nara-didik. Pengaruh seorang guru terhadap siswa bukan saat berinteraksi dalam kelas, akan tetapi sesuatu yang terkadang tanpa disadari adanya budaya / tradisi yang dimiliki seorang guru secara keseharian, untuk itu siswa tidak hanya dibentuk secara ilmu (kognitif) akan tetapi juga budaya yang dilihat dan diamati oleh siswa akan membentuk sikap (afektif) seorang siswa.¹⁹

Pola kependidikan di masa PB di mana murid mempelajari cara hidup rabi tercermin juga dalam diri Yesus Kristus. Ini bisa ditelusuri bagaimana kedua belas rasul murid Yesus, mereka memperhatikan, mencontoh, dan meniru apa saja yang diperbuat oleh Yesus ketika ia bersama dengan murid-murid-Nya. David mengemukakan bahwa pelayanan Yesus di bumi dapat dicirikan oleh tiga tindakan umum, sebagaimana diuraikan dalam Matius 4:23: "Yesus pergi ke seluruh Galilea, mengajar di sinagoga-sinagoga mereka, memberitakan kabar baik kerajaan, dan menyembuhkan setiap penyakit di antara orang-orang." Saat murid-muridnya menyaksikan dia mengajar, berkhot-

¹⁷ Brian E Colless, "The Divine Teacher Figure in Biblical Theology," *Journal of Christian Education*, no. 1 (1967): 24–38.

¹⁸ Michael J Cook, "Rabbinic Judaism and Early Christianity: From the Pharisees to the Rabbis," *Review & Expositor* 84, no. 2 (1987): 201–220.

¹⁹ Heryanto Heryanto, "Signifikansi Nilai Budaya Kristen Dalam Kepemimpinan Guru Di Lingkungan Sekolah Kristen," *GENERASI KAMPUS* 11, no. 1 (n.d.).

bah, dan menyembuhkan, mereka secara bertahap memahami dan mengalami hidup sebagai anggota komunitasnya.²⁰

Para murid mempelajari cara kehidupan Yesus, karena mereka memiliki hubungan emosional serta spiritual mereka dipengaruhi oleh Yesus. Tindakan murid mempelajari kehidupan adalah model kependidikan yang telah menjadi budaya dalam lingkup tatanan orang Israel. Oleh karena itu para pengikut Yesus Petrus dan Yudas menyebut Yesus sebagai seorang rabi, seorang guru agama Yudaisme. Mereka melihatnya sebagai orang yang menawarkan nasehat dan instruksi tentang bagaimana hidup dengan benar dalam komunitas praktiknya.²¹ Melalui pembelajaran yang terletak seperti itu, Yesus yakin tidak hanya untuk mengajar orang-orang di luar komunitas praktiknya, tetapi juga untuk menawarkan mereka yang berada dalam komunitas kesempatan untuk mengalami pembelajaran yang mengarah pada partisipasi yang lebih penuh. Dengan mengizinkan mereka mengamati praktik-praktik-Nya dan secara bertahap terlibat di dalamnya. Tetapi Yesus tidak terbatas pada mengajar melalui tindakan. Dia juga mengajar melalui kata-katanya. Melalui ajaran, khotbah, dan diskusi dengan pengikut terdekatnya, ia mengungkapkan rahasia komunitasnya dan membantu mereka mengembangkan identitas mereka sebagai anggota komunitas. Murid mempelajari cara hidup rabinya juga menyiratkan golongan yang terlibat dalam pendidikan adalah imam, nabi, kaum bijaksana dan orang tua.²²

Murid Mencari Mentoring

Seorang mentor dapat digambarkan sebagai orang yang siap sedia untuk pemula atau praktisi yang tidak terampil.²³ Mentoring dapat dimaknai sebagai upaya untuk menumbuhkan kembangkan kapasitas diri dalam melayani agar tercipta pembelajaran yang akomodatif bagi hubungan antara individu atau sesama agar lebih peduli serta berbagi pengalaman dan pengetahuan serta sikap yang bijaksana kepada orang lain.²⁴ Oleh Barondess menyatakan mentoring akan efektif apabila ada empati, kesediaan untuk memberikan waktu dan energi kepada orang lain. Mentor harus mampu menawarkan bimbingan untuk hal yang baru dan kehidupan profesional yang berkembang, agar yang dimentoring dapat memahami dan membantu ia dalam menemukan keunggulan dirinya.²⁵

Sistem mentoring telah menjadi budaya orang Israel dalam pembelajaran bila menelisik dalam Perjanjian Lama. Ini terpotret dari hubungan mentoring antara Musa dan Yosua yang disajikan oleh Alkitab. Yosua diperkenalkan dalam Kitab Suci ketika

²⁰ David M Csinos, “‘Come, Follow Me’: Apprenticeship in Jesus’ Approach to Education,” *Religious Education* 105, no. 1 (2010): 45–62.

²¹ Ibid.

²² Saragih, “Pola Mendidik Di Sinagoga Dalam Tradisi Israel Dan Implikasinya Pada Pendidikan Agama Kristen,” 88.

²³ Khe Foon Hew and Dennis Knapczyk, “Analysis of Ill-Structured Problem Solving, Mentoring Functions, and Perceptions of Practicum Teachers and Mentors toward Online Mentoring in a Field-Based Practicum,” *Instructional science* 35, no. 1 (2007): 5.

²⁴ Agus Prihanto, “Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Di Gereja,” *JURNAL JAFFRAY* 16, no. 2 (2018).

²⁵ Jeremiah A Barondess, “On Mentoring,” *Journal of the Royal Society of Medicine* 90, no. 6 (1997): 347–349.

orang Amalek menyerang orang Israel ketika mereka dalam kondisi lemah dan lelah (Ul. 25:17-19). Untuk mengarahkan serangan balik, Musa memerintahkan seorang pemuda yang penampilannya dicatat pertama kalinya dalam Alkitab dan pria itu tentu adalah Yosua. Alkitab menulis Yosua selalu berada dalam mentoring Musa ditandai setiap kali Tuhan hendak berbicara kepada Musa di Kemah Pertemuan, Yosua selalu ada menemaninya. (Kel. 33: 7-11).²⁶ Kehadiran Yosua di mana Musa berada, menandakan proses mentoring antara murid dan guru. Mentoring ini juga terlihat dalam Perjanjian Baru dan seakan menjadi sistim bagi orang Israel baik dalam Pendidikan maupun dalam penatalayanan. Contoh mentoring dalam Perjanjian Baru dibuktikan melalui kehidupan Paulus, yang mementoring sekitar 100 orang untuk pelayanannya. Orang-orang yang dimentoring Paulus bertindak sebagai rekan kerja, teman, orang yang bertobat, tuan rumah. Rekan kerja utama Paulus Barnabas dan Markus yang bergabung dengan dia dalam perjalanan misinya yang pertama (Kis.13:1-3, 5). Ada juga Silas, Timotius, Lukas, dan Priskila dan Akwila, yang bergabung dengan Paulus dalam kedua perjalanan misinya yang kedua (Kis.15:40; 16:1-3, 10; 18:2; Rm. 16:3, 21, 23; 2 Tim 1:2, 4:10-11; Titus 1:4). Begitu juga dengan Apolos, Aristarchus, dan Erastus, yang bergabung dengan Paulus dalam perjalanan misinya yang ketiga (Kis. 19:1, 22, 29; 20:4).²⁷ Semua yang di mentoring Paulus menandakan mereka sebagai murid yang dimentoring dalam Pendidikan berbasis pelayanan. Paulus telah mencontohkan hubungan mentor yang sukses dengan Timotius. Sepanjang ia mementoring Timotius, Paulus memastikan bahwa Timotius adalah orang yang tepat untuk pelayanan yang didelegasikan kepadanya. Dengan begitu ia memperlengkapi untuk tugas-tugas pelayanan, memberdayakannya untuk sukses, dan mengembangkan keefektifan dengan mengomunikasikan kepada Timotius nilai hubungan mereka.²⁸

Pola kependidikan dalam Perjanjian Baru, murid mencari mentoring merupakan sistem yang terbangun dalam kependidikan di masa PB. Murid mencari mentoring menandakan adanya suatu usaha yang dibangun oleh murid untuk memajukan kapasitas diri terhadap apa yang dia belum ketahui. Murid mencari mentoring juga sekaligus menandakan para rabi atau guru yang mengajar dituntut untuk benar-benar seorang guru, agar ketika ia mementoring murid, si murid meneladani mentornya. Annette J Ford mengemukakan Yesus sebagai mentor tidak hanya berinvestasi pada mereka yang memiliki potensi. Dia berbicara harapan kepada yang putus asa, memberikan visi baru kepada mereka yang patah mimpi, dan percaya pada mereka yang tidak dipercayai orang lain. Sebagai mentor-guru, Dia memanggil dan mengembangkan impian para siswa (murid), melihat potensi "bahkan ketika di mana orang itu belum berani membayangkannya. Sistim murid mencari mentoring diterapkan oleh Yesus sendiri."²⁹

²⁶ Steve Mullen, "An Integrative Model for E-Mentoring Christian Education Students," *Christian Education Journal* 9, no. 2 (2012): 386-395.

²⁷ Ibid.

²⁸ Stacy E Hoehl, "The Mentor Relationship: An Exploration of Paul as Loving Mentor to Timothy and the Application of This Relationship to Contemporary Leadership Challenges," *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 3, no. 2 (2011): 32-47.

²⁹ Annette J Ford, "Christian Principles for Spirituality in Education: Lessons from Jesus Christ, the Mentor-Teacher" (n.d.).

Dengan mentoring tersebut antara murid dan guru saling bersinergi dalam pengembangan diri sekaligus menciptakan hubungan yang erat antara mentor dan yang dimentoring. Murid mencari mentoring dalam sistem pola kependidikan di PB juga menandakan para rabi hendak memantau perkembangan muridnya sejauh mana mereka sudah mengalami peningkatan kognitif dan spiritualitasnya.

Murid Magang

Model pendidikan magang dapat dilihat pada sistem pendidikan Yahudi kuno. Begitu orang dewasa muda memperoleh melek huruf dan pengetahuan dasar tentang Kitab Suci, beberapa akan mencari seorang rabi untuk menjadi muridnya dan untuk dididik secara formal tentang cara hidupnya. Mereka yang terpilih menjadi murid akan berpartisipasi dalam pendidikan yang terdiri dari mempelajari apa yang diketahui gurunya dan mempelajari bagaimana gurunya berpikir dan bertindak dalam setiap keadaan yang dapat dibayangkan. Tujuan dalam pemuridan para rabi adalah mengubah diri menjadi tiruan yang mirip dengan gurunya.³⁰

Model pendidikan dalam Perjanjian Baru berbasis magang dapat dilihat contohnya dari Yesus sendiri. Ia telah magang oleh ayahnya yaitu Yusuf dan bergabung dengan keluarganya dalam pendidikan berbasis dagang sebagaimana yang digeluti oleh keluarga Yesus sebelum Yesus melakukan tugas utamanya dalam mengabarkan kerajaan Allah. Yakobus dan Yohanes dipanggil oleh Yesus saat mereka mempersiapkan jala mereka untuk memancing seharian bersama ayah mereka (Mat. 4:21). Kedua pria ini, melalui magang informal, diajari cara memancing oleh ayah mereka sebelum memulai pelayanan kelilingnya. Yesus adalah seorang tukang kayu, seperti ayahnya, Dia juga telah menjalani proses magang di mana Dia mempelajari kerajinan pertukangan melalui partisipasi perifer yang sah dalam pekerjaan ayahnya.³¹

Selama masa magang, Yesus dibangun ke dalam struktur masyarakat dan pendidikan secara formal maupun informal. Meskipun informasi tentang pendidikan di Israel kuno tidak dapat terpotret secara mendetail, namun para sejarawan menerima bahwa anak-anak di Israel dididik secara informal di rumah dan secara formal di sekolah.³² Namun, dengan data yang tersedia saat ini, pendidikan yang terjadi di rumah akan disebut informal.³³ Pendidikan berbasis magang merupakan desain dalam sistem kependidikan dalam masa PB. Pendidikan berbasis magang ini bagian dari peningkatan skil oleh murid sekaligus transfers spiritual seorang guru kepada nara-didik. Murid magang dalam sistem kependidikan di PB juga bertujuan murid mempraktekkan dan melihat contoh nyata dari pembelajaran yang diterima dari para rabi. Murid magang dalam Pendidikan di PB mengajarkan agar murid melatih para murid untuk melihat jangkauan dunia lebih luas melalui Pendidikan

³⁰ Cook, "Rabbinic Judaism and Early Christianity: From the Pharisees to the Rabbis."

³¹ Csinos, "'Come, Follow Me': Apprenticeship in Jesus' Approach to Education."

³² Crenshaw, "Education in Ancient Israel."

³³ Csinos, "'Come, Follow Me': Apprenticeship in Jesus' Approach to Education."

Relevansi Pola Pendidikan Perjanjian Baru di Masa Kini

Sistem pendidikan di Perjanjian Baru dapat terlaksana sebagaimana uraian di atas, karena semua elemen dapat saling bersinergi. Guru, murid dan orang tua melakukan fungsi mereka masing-masing dalam melakukan pendidikan baik yang bersifat formal maupun informal. Karena itu, peran pendidik agama Kristen di masa kini tidak hanya sebatas transfer pengetahuan berkaitan dengan nilai-nilai Kitab Suci kepada peserta didik. Tetapi, pendidik agama Kristen mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menjadi teladan bagi nara-didik sebagaimana Yesus menjadi teladan bagi para murid yang diajar oleh-Nya.³⁴ Para pendidik PAK dapat diibaratkan “suara” Allah dalam mengajar firman kepada nara-didik agar sejak dini mereka terbentuk menjadi manusia yang berbudi-luhur. Tanggung jawab yang dibebankan kepada pendidik PAK dalam menata nara-didik untuk menjadi manusia yang berintelektual sekaligus berohani, menunjukkan bahwa ekspektasi terhadap seorang guru PAK sangat tinggi. Pendidik PAK dituntut untuk mampu melakukan berbagai peran serta memiliki spiritualitas tinggi yang terlihat melalui perkataan, sikap dan perilaku yang dapat diteladani oleh nara-didik.³⁵

Implementasi model pendidikan di dalam Perjanjian Baru dalam relevansinya di masa kini, orang tua orang menjadi pendidik utama bagi anak dalam pengetahuan Kitab Suci. Orang tua menjadi pendidik utama berkaitan pengajaran firman Allah adalah Pendidikan yang berbasis informal sebagaimana yang diterapkan oleh para orang tua Israel dahulu. Sayangnya orang tua menjadi pendidik utama bagi anak di masa kini tidak dilakukan sepenuhnya bahkan cenderung abai dengan menomor-duakan. Menurut penelitian Tari alasan orang tua tidak menjalankan perannya sebagai pendidik utama bagi anak, karena orang tua tidak berpendidikan. Kurangnya kesadaran dari orang tua untuk menjadi pendidik utama bagi anaknya, tidak adanya keharmonisan dalam keluarga sehingga tidak menjadi pendidik bagi anak, dan orang tua mengalami kondisi ekonomi yang sulit.³⁶ Sejatinya, pendidikan dimulai dari dalam keluarga karena tidak ada orang yang tidak dilahirkan dalam keluarga. Jauh sebelum ada lembaga pendidikan yang disebut sekolah, keluarga telah ada sebagai lembaga yang memainkan peran penting dalam pendidikan yakni sebagai peletak dasar. Sebab pendidikan dalam keluarga memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk sikap, emosi dan perilaku positif.³⁷

Selain orang tua sebagai pendidik utama bagi anak, guru agama Kristen dituntut untuk memiliki pengaruh segala aspek bagi murid yang diajar. Sistem kependidikan di Perjanjian Baru murid mempelajari cara hidup para rabi, karena para murid menilai para rabi di masa Perjanjian Baru rabi adalah ukuran “kesempurnaan” baik secara kognitif maupun aspek spiritualnya. Standarisasi “kesempurnaan” kualifikasinya para

³⁴ Simon Simon, “Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 31.

³⁵ Delipiter Lase and Etty Destinawati Hulu, “Dimensi Spritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen,” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020): 14.

³⁶ Ezra Tari and Talizaro Tafonao, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3: 21,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 25.

³⁷ Tari and Tafonao, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3: 21.”

rabi di masa PB menuntut para murid untuk mempelajari cara hidup rabinya dan mereka bersedia dimentoring. Sistem kependidikan di PB yang terbangun sudah semestinya terimplementasikan bagi pendidik PAK terhadap nara-didik yang mereka ajar. Pendidik PAK tidak hanya sebatas profesi untuk transfer pengetahuan, tetapi pendidik PAK harus mampu bagaimana seluruh aspek diri mereka dipelajari dan diteladani oleh para murid. Sayangnya hal ini belum sepenuhnya disadari oleh para pengajar PAK untuk mengupayakan bagaimana agar hal itu tercipta. Ini dikarenakan masih dijumpai adanya pendidik PAK masih belum bisa berbaur dengan nara-didik, belum mampu menerima kekurangan muridnya, sehingga tidak ada keeratan antara pendidik dan pengajar.³⁸ Terimplementasinya pola kependidikan di PB di masa kini bila tenaga pendidik berkualifikasi secara kognitif dan spiritualitas yang dapat memikat perhatian peserta didik dan ketertarikan nara-didik itu membuat mereka mempelajari gurunya.

Relevansi sistem kependidikan di PB dalam kaitan kepada nara didik di masa kini, keterlibatan peserta didik secara aktif dituntut dalam pengembangan diri. Ini dapat dilakukan bila murid mengupayakan dirinya dengan belajar secara ekstra, disertai ia memberi diri untuk dimentoring dalam pengembangan kualitas diri. Dengan murid di mentoring, ia dapat mempelajari dan meniru hal-hal apa yang berarti dari guru yang mengajarnya. Sebagaimana sistem pendidikan di Perjanjian Baru murid mempelajari cara hidup rabi, itu artinya nara-didik di masa kini juga diharapkan aktif mengembangkan kapasitas diri baik melalui belajar maupun dengan cara mentoring dan meniru pendidik.

KESIMPULAN

Sistem Pendidikan dalam Perjanjian Baru orang tua (ayah) menjadi pendidik utama bagi anak menunjukkan tanggung jawab ini merupakan mandat Allah bagi para orang tua Israel. Orang tua menjadi pendidik utama bagi anak juga sekaligus sebagai persiapan anak menuju Pendidikan berbasis formal yang akan didik oleh para rabi. Sistem Pendidikan dalam Perjanjian Baru murid mempelajari cara hidup rabi menunjukkan antara murid dan guru memiliki relasi yang dekat. Dengan kedekatan relasi antara murid dan guru dalam sistem kependidikan di Perjanjian Baru, murid pun dimentoring oleh gurunya guna memastikan murid makin mengembangkan kapasitas diri berbasis Pendidikan. Pengembangan kapasitas diri itu ditunjang melalui sistem Pendidikan magang yang menjadi sistem dalam pola kependidikan di masa Perjanjian Baru. Pola kependidikan dalam PB yang baik itu dapat terimplementasi di masa kini, bila orang tua, pendidik PAK dan murid, bersinergi dengan melaksanakan peran mereka masing-masing.

³⁸ Yosefo Gule, "Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021): 91.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkouw, Samuel Ruddy, and Simon Simon. "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 29–44.
- Barondess, Jeremiah A. "On Mentoring." *Journal of the Royal Society of Medicine* 90, no. 6 (1997): 347–349.
- Colless, Brian E. "The Divine Teacher Figure in Biblical Theology." *Journal of Christian Education*, no. 1 (1967): 24–38.
- Cook, Michael J. "Rabbinic Judaism and Early Christianity: From the Pharisees to the Rabbis." *Review & Expositor* 84, no. 2 (1987): 201–220.
- Crenshaw, James L. "Education in Ancient Israel." *Journal of Biblical literature* 104, no. 4 (1985): 601–615.
- Crossan, John Dominic. "Jesus: A Revolutionary Biography (San Francisco, CA: HarperSanFrancisco, 1994)." *Was the historical Jesus an anarchist* 185 (n.d.).
- Csinos, David M. "'Come, Follow Me': Apprenticeship in Jesus' Approach to Education." *Religious Education* 105, no. 1 (2010): 45–62.
- Finkelstein, Lawrence S. "Education in Indonesia." *Far Eastern Survey* 20, no. 15 (1951): 149–153.
- Ford, Annette J. "Christian Principles for Spirituality in Education: Lessons from Jesus Christ, the Mentor-Teacher" (n.d.).
- Gule, Yosefo. "Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021): 89–104.
- Herawati, Herawati, and Mutiawati Mutiawati. "Dilematika Sistem Pendidikan Di Indonesia." *Journal Of Education Science* 5, no. 2 (2019): 38–53.
- Heryanto, Heryanto. "Signifikansi Nilai Budaya Kristen Dalam Kepemimpinan Guru Di Lingkungan Sekolah Kristen." *GENERASI KAMPUS* 11, no. 1 (n.d.).
- Hew, Khe Foon, and Dennis Knapczyk. "Analysis of Ill-Structured Problem Solving, Mentoring Functions, and Perceptions of Practicum Teachers and Mentors toward Online Mentoring in a Field-Based Practicum." *Instructional science* 35, no. 1 (2007): 1–40.
- Hoehl, Stacy E. "The Mentor Relationship: An Exploration of Paul as Loving Mentor to Timothy and the Application of This Relationship to Contemporary Leadership Challenges." *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 3, no. 2 (2011): 32–47.
- Homrighausen, EG. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Husni, H. "The Challenges of Religious Education in Indonesia and the Future Perspectives." *Religious Studies: An International Journal* 4, no. 2 (2016).
- Lase, Delipiter, and Ety Destinawati Hulu. "Dimensi Spiritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020): 13–25.
- Limbong, Nimrod. "Hubungan Kompetensi Dan Motivasi Kerja Dengan Komitmen Guru Melaksanakan Tugas Pendidikan Agama Kristen Sekabupaten Toba Samosir." *Jurakunman (Jurnal Akuntansi Dan Manajemen)* 14, no. 1 (2021): 78–90.
- McKay, John W. "Man's Love for God in Deuteronomy and the Father/Teacher-Son/Pupil Relationship." *Vetus Testamentum* 22, no. 4 (1972): 426–435.

- Mullen, Steve. "An Integrative Model for E-Mentoring Christian Education Students." *Christian Education Journal* 9, no. 2 (2012): 386–395.
- Pack, David C. *True Jesus Christ The Unknown To Christianity*. United States of America: All Rights Reserved, 2008.
- Prihanto, Agus. "Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Di Gereja." *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018).
- Rohman, Miftahur. "Problematika Guru Dan Dosen Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 14, no. 1 (2016): 49–71.
- Saragih, Erman Sepniagus. "Pola Mendidik Di Sinagoga Dalam Tradisi Israel Dan Implikasinya Pada Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Christian Humaniora* 3, no. 2 (2019): 84–95.
- Simarmata, Luhut. "Pendidikan Israel." *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 2, no. 2 (2019): 54–61.
- Simon, Simon. "Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 17–35.
- Sonny Eli Zaluchu. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021).
- Sulisworo, Dwi. "The Contribution of the Education System Quality to Improve the Nation's Competitiveness of Indonesia." *Journal of Education and Learning* 10, no. 2 (2016): 127–138.
- Tari, Ezra, and Talizaro Tafonao. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3: 21." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 24–35.
- "Education GPS - Indonesia - Student Performance (PISA 2018)." Accessed May 21, 2021.
<https://gpseducation.oecd.org/CountryProfile?primaryCountry=IDN&treshold=10&topic=PI>.